

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

Landasan teori merupakan kajian ilmu yang digunakan dalam penelitian. Kajian tersebut menelaah teori yang menjadi sumber referensi dalam melakukan analisis.

1. Analisis Moralitas Tokoh Pada Cerita Rakyat “Sikabayan”

a. Analisis

Analisis merupakan proses menelaah suatu kajian. Kajian tersebut berupa materi pembelajaran yang menjadi objek penelitian. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Yuni Septiani (2020, hlm. 133) mengemukakan bahwa “Analisis merupakan kegiatan berpikir untuk menguraikan atau memecahkan suatu permasalahan dari unit menjadi unit terkecil.” Artinya, analisis adalah proses memecahkan suatu kajian ke dalam bagian-bagian kecil. Maka analisis dapat disebut sebagai kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan baru tentang pemecahan masalah yang dikaji.

Dalam sumber lain seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ke V daring (2018) “Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”. Artinya, analisis adalah uraian pokok permasalahan dari setiap kajian bidang keilmuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, analisis merupakan suatu kegiatan untuk menelaah secara sungguh-sungguh terhadap suatu hal yang menjadi pokok permasalahan agar mendapat pemahaman baru yang lebih eksplisit dan utuh.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Loris W. Anderson dalam Yeni Purwaningsih (2017, hlm. 156) menyatakan bahwa “Menganalisis adalah memecah-mecah materi jadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antar bagian itu dan hubungan antara bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan”. Menganalisis merupakan penguraian suatu pokok atau bagian-bagiannya dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antara

bagian itu sendiri untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Dengan demikian menganalisis merupakan pemaparan suatu pembahasan dengan cara mengupas tuntas kajian tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah proses menelaah suatu objek kajian untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Peneliti melakukan analisis ini bertujuan untuk memperoleh data yang bisa menjadi sumber referensi peserta didik. Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai moralitas yang terkandung dalam kumpulan cerita rakyat “Sikabayan”.

b. Moralitas

1) Pengertian Moralitas

Suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang sangat erat kaitannya dengan norma yang berlaku di masyarakat. Moralitas merupakan tindakan moral yang mencerminkan individu tersebut memiliki adab. Menurut Kiranti (2021, hlm. 72) mengatakan bahwa “Moralitas yang secara leksikal dapat dipahami sebagai suatu tata aturan yang mengatur pengertian baik atau buruk perbuatan kemanusiaan, yang mana manusia dapat membedakan baik dan buruknya yang boleh dilakukan dan mewujudkannya atau suatu azas dan kaidah kesusilaan dalam hidup bermasyarakat.” Artinya, moralitas adalah suatu kebiasaan tingkah laku seseorang dalam bermasyarakat. Maka dari itu, moralitas merupakan perbuatan manusia yang berkaitan dengan adab sopan santun yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat mencerminkan perangai seseorang.

Dalam sumber lain moralitas berkaitan dengan kebiasaan hidup yang diakui secara umum. Menurut Ribka Baransano (2018, hlm. 75) mengemukakan bahwa “Dan secara umum moralitas itu dikaitkan dengan norma dan kebiasaan hidup yang diakui secara umum.” Artinya, moralitas merupakan petunjuk bagi seseorang untuk memilih perbuatan yang dapat diterima oleh masyarakat. Dengan demikian moralitas mencakup suatu ketentuan yang membatasi perilaku seseorang.

Sejalan dengan pernyataan di atas bahwa moralitas menjadi pengukur nilai karakter seseorang. Menurut Runes dalam Fatiani Lase (2019, hlm. 22) mengemukakan bahwa “Moralitas adalah nilai dalam perbuatan seseorang yang tertuju pada perbuatan itu benar atau salah, kebaikan atau keburukan

tentang sikap, perbuatan dan tingkah laku manusia.” Artinya, tingkah laku seseorang secara tidak langsung akan dinilai oleh khalayak umum. Dengan demikian seseorang dapat dikatakan bernilai baik ketika mampu mengerjakan hal-hal yang benar.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah ajaran tentang baik buruknya tingkah laku manusia. Peneliti memilih aspek moralitas ini bertujuan untuk memperoleh gambaran perilaku yang bisa menjadi pertimbangan bagi peserta didik untuk memilih perilaku yang baik. Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai tingkah laku tokoh yang sebaiknya ditiru atau dihindari dalam kumpulan cerita rakyat “Sikabayan”.

2) Aspek Moralitas

Pemahaman mengenai moralitas dapat diperdalam melalui unsur-unsur moralitas yang dapat dipelajari. Terdapat dua unsur moralitas yang harus diketahui yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom. Menurut Ria (2016, hlm. 67) mengemukakan bahwa moralitas heteronom merupakan perbuatan yang dilakukan dengan rasa terpaksa yang akan menimbulkan permasalahan baik ataupun buruk sedangkan moralitas otonom sebaliknya. Artinya kedua moralitas ini disebabkan karena adanya paksaan atau tidak. Dengan begitu setiap orang pasti pernah mengalami atau berada di posisi yang demikian.

Sejalan dengan hal di atas, pemahaman mengenai kedua moralitas di atas disampaikan oleh Kant dalam bukunya Muchson AR & Samsuri (2013, hlm 7) mengemukakan bahwa moralitas heteronom merupakan kewajiban yang harus ditaati oleh seseorang karena sesuatu hal yang berasal dari kehendak orang lain. Sedangkan moralitas otonom merupakan kewajiban yang dikehendaki atas kesadaran diri sendiri. Artinya, kedua moralitas ini berkaitan dengan tingkah laku di luar kehendak dan sebaliknya. Dengan demikian seseorang diberi kesempatan untuk mau atau tidak melakukan suatu perbuatan tersebut.

Dari sumber lain, mengemukakan perbedaan tentang moralitas heteronom dan moralitas otonom. Menurut Fafa (2021, hlm.1) mengemukakan bahwa moralitas heteronom terjadi pada seseorang agar hidup dengan peraturan atau tuntutan moral lingkungan sekitarnya karena takut ditegur atau takut mendapat

dosa. Sedangkan moralitas otonom terjadi pada seseorang yang hidup tanpa adanya tuntutan sesuai yang ia kehendaki. Artinya, kedua moralitas ini berkaitan dengan tindakan yang didasari dengan adanya tuntutan ataupun sebaliknya. Maka dari itu, seseorang akan melakukan suatu tindakan berdasarkan tuntutan atau tidak.

Dapat disimpulkan bahwa moralitas di atas memiliki maksud utama yang sama. Moralitas heteronom menekankan pada tindakan yang berasal dari luar kehendaknya. Biasanya moralitas ini juga disebut moralitas ekstrinsik atau objektif. Sedangkan moralitas otonom menekankan pada tindakan yang berasal dari kehendak dalam dirinya. Biasanya moralitas ini disebut moralitas intrinsik atau subjektif. Penjelasan mengenai moralitas yang sudah dipaparkan sebelumnya menjadi aspek penting dalam mencerminkan karakter peserta didik. Secara tidak langsung peserta didik dapat menilai moralitas mana yang lebih baik diterapkan atau dihindari dalam kehidupan sehari – hari berdasarkan kisah yang terkandung dalam cerita rakyat “Sikabayan”.

c. Tokoh

Tokoh adalah salah satu cara penggambaran karakter pemeran dalam sebuah cerita. Menurut Sudjiman dalam Hikma Amidong (2018, hlm. 2) mengemukakan bahwa “Penokohan merupakan penyajian watak tokoh penciptaan citra tokoh.” Artinya penokohan memiliki variasi tersendiri berdasarkan karakter masing-masing. Maka dari itu penokohan sangat beragam dalam karya sastra. Hal tersebut bertujuan untuk menghidupkan cerita dengan berbagai macam peran tokoh.

Sejalan dengan hal tersebut, tokoh atau penokohan adalah salah satu unsur intrinsik dalam membangun sebuah cerita. Menurut Aminuddin dalam Dani Hermawan (2019, hlm. 16) mengemukakan bahwa “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh.” Artinya, tokoh dan penokohan saling berkaitan satu sama lain. Maka dari itu, jika tokoh adalah pelakunya, bisa ditemui dengan sebutan nama dan lain sebagainya sedangkan penokohan adalah karakter yang melekat pada tokoh tersebut.

Dari sumber lain, mendefinisikan tokoh dengan cara membagi kategori peran. Menurut Nurgiyantoro dalam Milawasri (2017, hlm. 89) mengemukakan bahwa “Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peran yang berbeda-

beda.” Terdapat tokoh utama yang berperan penting dan tokoh tambahan yang berperan sebagai pembantu. Artinya, kedua tokoh tersebut memiliki kedudukan peran dalam mengisi cerita. Dengan demikian, pengarang menampilkan tokoh utama sebagai pusat dari segala unsur cerita dan tokoh pembantu untuk melengkapi tokoh utama dengan berbagai tugasnya.

Dapat disimpulkan bahwa tokoh dalam karya sastra adalah pelaku yang ditampilkan oleh pengarang dalam sebuah cerita sehingga membuat pembaca dapat menafsirkan perbedaan karakter setiap tokoh. Berdasarkan hasil paparan di atas, tokoh dalam sebuah karya sastra terutama cerita rakyat dianggap mampu menggambarkan tokoh utama dan tokoh tambahan yang akan mengedepankan segi moralitas.

d. Cerita Rakyat

1) Pengertian

Cerita rakyat adalah warisan leluhur budaya dan sejarah yang dimiliki bangsa Indonesia. Pada umumnya, cerita rakyat berisi tentang kisah yang terdapat di suatu daerah tertentu. Menurut Semi dalam Iing (2021, hlm. 388) menjelaskan bahwa “Cerita rakyat juga dipandang sebagai kekayaan milik rakyat yang kehadirannya adalah untuk menciptakan sebuah hubungan sosial antarmanusia.” Dalam cerita rakyat dapat dilihat adanya berbagai tindakan berbahasa, guna untuk menampilkan adanya nilai-nilai dalam masyarakat.

Cerita rakyat memuat nilai-nilai moral dan keutamaan lokal yang bisa dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai pengajaran dengan cara memberikan wawasan tentang kehidupan sosial dalam masyarakat. Kebudayaan daerah di Indonesia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari khasanah kebudayaan nasional, karena kebudayaan daerah merupakan penunjang dalam pengembangan kebudayaan nasional. Hal ini merupakan suatu masalah yang tidak bisa dibiarkan begitu saja, jika tidak dibina maka akan berpengaruh terhadap hilangnya nilai-nilai tradisi masyarakat. Kategori cerita-cerita dongeng adalah cerita-cerita yang dituturkan oleh rakyat.

Cerita-cerita ini berupa cerita jenaka, cerita pelipurlara, cerita binatang (fabel) dan sebagainya. Cerita ini disamping berfungsi untuk menghibur juga berfungsi mendidik. Isi cerita rakyat pun sebenarnya bukannya tanpa unsur

kebenaran dalam arti hal-hal yang dikisahkan itu berangkat dari tokoh dan peristiwa yang benar-benar ada dan terjadi. Dilihat dari segi penokohan, tokoh-tokoh dongeng pada umumnya terdiri atas dua macam, yaitu tokoh berkarakter baik dan buruk. Hal itu lumrah untuk cerita lama yang mempunyai misi untuk memberikan pelajaran moral. Selain itu dilihat dari unsur karakter tersebut, tokoh-tokoh dongeng umumnya berkarakter sederhana.

Cerita rakyat dikenal dalam masyarakat sebagai cerita yang dapat memperlihatkan tradisi sebuah peristiwa yang terjadi di daerah tertentu. Menurut Djamaris dalam Yulianto (2017, hlm. 3) menyatakan bahwa “Cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya.” Cerita rakyat adalah jenis karya sastra yang unik karena selalu diceritakan tanpa memunculkan nama pengarangnya. Tetapi hampir semua kalangan masyarakat tahu tentang kisah-kisah cerita rakyat.

Hal ini sependapat dengan Danandjaja dalam Mana (2018, hlm. 33) mengemukakan bahwa “Folklor atau cerita rakyat adalah kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun....” Maka, cerita rakyat merupakan cerita yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, disampaikan oleh seseorang pada orang lain melalui penuturan lisan maupun tulisan. Berdasarkan hasil paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang dalam suatu daerah yang mengandung pesan moral bagi setiap pembacanya.

Dari pernyataan di atas, cerita rakyat “Sikabayan” merupakan jenis cerita rakyat yang menonjolkan tipe penanaman nilai – nilai pendidikan khususnya moral bagi setiap pembaca. Dengan demikian peneliti menganggap bahwa cerita rakyat “Sikabayan” tepat untuk dianalisis dari segi moralitasnya.

e. Pesan atau Amanat

Salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra adalah amanat. Menurut Trisnawati (2020, hlm. 299) mengemukakan bahwa “Amanat merupakan suatu hal yang penting dan merupakan kesimpulan yang disampaikan kepada pembaca agar memperoleh pesan yang baik, untuk dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.” Artinya, amanat merupakan cara pengarang menyampaikan pesan moral dalam setiap cerita. Maka dari itu, amanat akan memunculkan hikmah

kehidupan bagi setiap pembaca karya sastra.

Sejalan dengan hal di atas, pengertian tentang amanat disampaikan juga oleh Anita Zagoto (2022, hlm. 122) mengemukakan bahwa “Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan kepada para pembaca karya sastranya. Pesan yang terutama hendak disampaikan pengarang melalui karya sastranya adalah unsur pendidikan, terutama nilai-nilai moral, yang berkaitan dengan perilaku manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungannya, serta manusia dengan Tuhan-nya.” Artinya pengarang menyisipkan pesan melalui nilai-nilai karakter tokoh yang dikemas dalam cerita sehingga pembaca dapat mengetahui substansi tokoh tersebut serta maksud pesan moral apa yang dapat diambil.

Dari sumber lain, amanat biasanya mengandung pesan secara tersirat. Menurut Rokhmansyah dalam Sainil Amral (2020, hlm. 216) mengemukakan bahwa “Amanat adalah segala sesuatu yang ingin disampaikan pengarang, yang ingin diberikan secara tidak langsung ke dalam benak para penonton.” Artinya, pengarang menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita secara terselubung atau biasanya disebut dengan kata tersirat. Tetapi, tidak menutup kemungkinan amanat bisa tersampaikan secara tersurat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan dalam suatu cerita yang berkaitan dengan nilai-nilai moralitas dengan tujuan memberikan pengajaran bagi pembaca karya sastra. Dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan pesan yang terkandung dalam cerita rakyat “Si Kabayan”.

f. Buku Fiksi

Setiap jenis buku memiliki karakteristiknya tersendiri. Buku fiksi merupakan salah satu buku yang berisi karangan bebas yang dibuat oleh setiap pengarang. Menurut Silviani (2021, hlm. 26) mengemukakan bahwa “Buku fiksi yang isi dari buku tersebut memiliki jenis tulisan puisi dan prosa.” Artinya, buku fiksi merupakan buku yang memiliki jenis tulisan fiksi (khayal) dan prosa (karangan bebas).” Dengan demikian di dalam buku fiksi tidak terikat oleh aturan tertentu.

Adapun sumber lain yang memberikan pengertian tentang buku fiksi. Menurut Septyavani (2021, hlm. 228) mengemukakan bahwa “Karangan fiksi atau buku fiksi merupakan karangan yang berupa rekaan atau cerita khayalan.” Artinya,

Karangan fiksi umumnya berisi cerita yang sifatnya imajinatif. Hal tersebut dikarenakan karangan fiksi merupakan pengisahan suatu cerita yang isi kebenarannya tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Pendapat di atas diperkuat lagi oleh Diah Ajeng (2021, hlm. 2) mengatakan bahwa buku fiksi merupakan cerita yang berupa khayalan, rekaan, atau sesuatu yang tidak sebenarnya. Dengan demikian, buku fiksi berisi cerita yang akan membawa pembacanya ke dunia fantasi dan bereksplorasi. Maka dapat disimpulkan bahwa buku fiksi merupakan cerita khayalan pengarang yang mengisahkan suatu peristiwa yang belum tentu diyakini benar adanya terjadi.

g. Langkah-Langkah Menganalisis Moralitas Tokoh pada Cerita Rakyat

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis cerita rakyat “Sikabayan” adalah melakukan pembacaan secara berulang-ulang, menandai setiap data penting yang mengandung moralitas tokoh, keseluruhan data yang diperoleh dari hasil pembacaan dipilih berdasarkan kebutuhan peneliti, dan data yang telah dipilih dipaparkan sebagai mana adanya dan diuraikan dalam bentuk laporan dan tabel.

2. Kedudukan Menganalisis Moralitas Tokoh pada Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

a. Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan seperangkat rencana yang digunakan untuk terselenggaranya sistem pendidikan yang kompetitif. Sejalan dengan hal tersebut Kurikulum adalah instrumen pendidikan untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif (Kurniasih dan Berlin, 2014, hlm. 7).

Kurikulum merupakan rancangan pembelajaran yang didalamnya terdapat pedoman bagi pendidik dan peserta didik. Kurikulum berisi sekumpulan bahan ajar yang diprogramkan. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Choirun'nisa (2022, hlm. 166) mengemukakan bahwa “Konstruksi satuan pengalaman peserta didik yang di dalamnya terdapat muatan-muatan kompetensi dan karakter yang akan diinternalisasikan pada diri peserta didik.” Artinya, Kurikulum dijadikan sebagai wujud satuan pengalaman peserta didik memuat komponen-komponen

kompetensi dan pengembangan karakter yang harus dipenuhi dengan penghayatan pada diri peserta didik. Dengan kata lain, kurikulum merupakan pusat rancangan pendidikan yang memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan.

Maka kurikulum bisa dijadikan seperangkat penunjang pembelajaran yang berfungsi untuk menyongsong pendidikan yang bermutu. Kurikulum adalah alat atau saran untuk mencapai tujuan pendidikan melalui proses pengajaran. Pasal 1 Butir 19 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan juga bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Artinya, kurikulum secara signifikan berpengaruh besar terhadap tatanan pendidikan.

Kurikulum tidak terlepas dari konsep yang didalamnya terdapat aturan secara universal mengenai sistem pendidikan. Menurut Fujiawati dalam Linna (2022, hlm. 59) mengatakan bahwa kurikulum merupakan alat penting dalam menjamin keberhasilan proses pendidikan, artinya tanpa kurikulum yang tepat akan sulit mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian kurikulum mengacu pada terselenggaranya pendidikan yang berorientasi terhadap kecakapan pemahaman peserta didik.

Dari pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum merupakan seperangkat pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum menjadi tolak ukur pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, kurikulum juga mengandung berbagai program pendidikan yang harus terlaksana. Dengan demikian fungsi kurikulum memiliki peranan penting dalam menopang pendidikan yang berkualitas.

Negara Indonesia sudah melakukan pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali. Dengan tujuan untuk memperbaharui sistem pendidikan ke arah yang lebih baik. Tentunya pergantian kurikulum disesuaikan dengan pembaharuan zaman. Pada saat ini Indonesia mengimplemtasikan kurikulum 2013 sebagai kurikulum tingkat nasional.

Terdapat tiga hal penting yang harus dicapai dalam kurikulum 2013 yaitu karakter, kompetensi, serta literasi. Penanaman karakter dalam kurikulum ini adalah memberikan teladan bagi peserta didik untuk mencerminkan sikap yang kaya akan moral. Sedangkan penanaman dibidang kompetensi adalah membekali peserta didik untuk dapat mengasah kemampuan baik dari segi akademik maupun nonakademik. Terakhir penanaman literasi dengan cara menggiatkan budaya membaca dalam kesehariannya.

Dengan demikian materi mengenai cerita rakyat terdapat pada pembelajaran buku fiksi dalam kurikulum 2013. Peneliti melakukan analisis cerita rakyat "Sikabayan" yang diharapkan dapat memberikan gambaran tingkah laku yang patut atau tidaknya dicontoh. Adapun penanaman nilai pendidikan moral bertujuan untuk meningkatkan kualitas karakter peserta didik yang capaiannya adalah jujur, adil, amanah, bertanggung jawab, berempati, rela berkorban, dan tidak mudah putus asa.

b. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan kompetensi pokok /utama yang terbagi ke dalam beberapa aspek yaitu, aspek spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi inti menjadi bagian dari komponen pelengkap dalam kurikulum 2013. Menurut Rina Asih (2018, hlm. 29) mengatakan bahwa kompetensi inti merupakan acuan utama yang menjadi pusat dari rangkaian mata pelajaran agar dapat mengantarkan peserta didik dalam menempuh kompetensi inti yang diharapkan. Artinya, kompetensi inti merupakan cabang pokok yang ada dalam perangkat pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi inti dapat diartikan sebagai tolok ukur yang harus dicapai oleh peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar secara dinamis.

Berkaitan dengan hal di atas, peserta didik diharuskan dapat memiliki kemampuan dalam tiga aspek. Pertama aspek sikap, peserta didik diharapkan memiliki budi pekerti yang luhur dalam bermasyarakat. Kedua aspek pengetahuan, peserta didik diharapkan mampu menggali berbagai informasi baru yang dapat menambah wawasan positif. Ketiga aspek keterampilan, peserta didik diharapkan mampu melatih kemampuan (bakat) yang dimiliki dengan menyalurkan berbagai kreasi, aksi dan inovasi.

Kompetensi inti diuraikan melalui kompetensi dasar pada seluruh mata pelajaran, salah satunya terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Kompetensi inti memuat serangkaian aktivitas pembelajaran yang harus dilaksanakan secara sistematis. Menurut Ryna Rachmawati (2018, hlm. 233) mengatakan bahwa kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi konten kelas dan organisasi konten mata pelajaran KD. Artinya, bentuk implementasi dari kompetensi inti dapat dilihat dari operasionalnya. Dengan demikian, seluruh pihak yang terlibat dalam ranah pendidikan harus mendukung agar operasional kompetensi inti dapat terlaksana sesuai dengan rancangan yang sudah disusun sebelumnya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan pelaksanaan pengembangan konten dari Standar Kompetensi Lulusan yang berhubungan dengan jenjang kelas dan mata pelajaran. Selain itu, Kompetensi Inti mencakup empat ranah yang menekankan pada pengolahan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Seperti yang sudah dijabarkan di atas bahwa kompetensi inti terbagai ke dalam beberapa aspek diantaranya:

- 1) Kompetensi Inti (KI-1) : untuk Kompetensi Inti sikap spiritual.
- 2) Kompetensi Inti (KI-2) : untuk Kompetensi Inti sikap sosial.
- 3) Kompetensi Inti (KI-3) : untuk Kompetensi Inti sikap pengetahuan.
- 4) Kompetensi Inti (KI-4) : untuk Kompetensi Inti sikap keterampilan.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah serangkaian konsep dasar yang harus dikuasai peserta didik dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi dasar dijadikan rujukan penyusunan indikator yang mengacu pada Kata Kerja Operasional (KKO). Kompetensi dasar juga merupakan uraian dari kompetensi inti yang memuat cakupan bahasan yang lebih sempit. Dalam kurikulum 2013 istilah kompetensi inti dan kompetensi dasar disebut dengan KI dan KD.

Sehubungan dengan hal di atas bahwa kompetensi dasar merupakan pengembangan dari kompetensi inti untuk setiap tingkat kelas. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Munthe (2014, hlm. 27) yang mengemukakan bahwa:

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi

dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu pelajaran.

Kompetensi dasar juga menjadi dasar penguasaan peserta didik terhadap beberapa aspek yang tercantum dalam kurikulum 2013. Hal tersebut senada dengan pernyataan Rina Rosdiana (2018, hlm. 452) yang mengatakan bahwa kompetensi dasar adalah standar pengetahuan yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi ini diuraikan dalam butir isi kurikulum 2013. Artinya, kompetensi dasar erat kaitannya dengan standar kompetensi. Dengan demikian, kompetensi dasar akan terealisasi dengan baik jika peserta didik dapat memenuhi acuan yang telah disusun sebelumnya.

Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menguasai SK mata pelajaran tertentu. Dengan demikian kompetensi dasar merupakan sebuah rujukan untuk mengembangkan indikator yang perlu dicapai oleh peserta didik baik secara proses maupun hasil. Sehingga seorang guru dapat membantu peserta didik memperoleh pengalaman dan tujuan pendidikan saat ini (Karmila Andriana, 2015, hlm. 194).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan implementasi dari proses peserta didik dalam mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar yang digunakan dalam Analisis Moralitas Tokoh Pada Kumpulan Cerita Rakyat “Sikabayan” Sebagai Alternatif Bahan Ajar Menyampaikan Pesan dalam Buku Fiksi di SMA terdapat pada materi kelas XI dengan KD 3.11 Menganalisis pesan dari buku fiksi yang dibaca.

d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau sering disingkat dengan RPP merupakan salah satu komponen penting yang harus dipersiapkan guru sebelum mengajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran biasanya memuat rancangan pembelajaran yang telah disusun secara sistematis sesuai dengan kompetensi dasar.

Hal tersebut senada dengan pernyataan E. Kosasih dalam Eni Rindarti (2018, hlm. 3) mengatakan bahwa RPP adalah rencana pembelajaran yang disusun mengarah pada suatu Kompetensi Dasar tertentu di dalam kurikulum atau

silabus. Artinya, RPP merupakan rancangan sistematika pembelajaran yang dikembangkan dari kompetensi dasar. Dengan demikian RPP disajikan secara runtut dan berkesinambungan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Maka dari itu, RPP merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang perlu diperhatikan untuk menopang sistem pembelajaran yang lebih berkualitas.

Setiap pendidik dalam lembaga pendidikan dituntut untuk menyusun rancangan pembelajaran yang dikelompokkan menurut masing – masing mata pelajaran. Pendidik harus mampu mengemas RPP yang lengkap dan runtut sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, komunikatif. Selain itu dapat menumbuhkan karakter peserta didik yang mandiri, percaya diri serta berdedikasi tinggi sebagai orang yang berilmu serta berpendidikan.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan pegangan yang membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran terbentuk secara tersusun serta terukur. Hal tersebut berdampak pada evaluasi yang akan diterima dari setiap pertemuannya sehingga menjadi salah satu gambaran bagi pendidik untuk memperbaharui pembelajaran ke arah yang lebih baik lagi.

e. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu komponen perangkat pembelajaran yang unik dan beragam. Menurut Prastowo dalam Umi Khulsum (2018, hlm. 3) mengemukakan bahwa secara garis besar bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sistematika penyampaian bahan ajar disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran serta karakteristik peserta didik masing-masing. Bahan ajar memuat materi baik yang tertulis maupun tidak tertulis atau biasa disebut dengan teori dan praktik.

Bahan ajar perlu dirancang dan ditulis secara eksplisit serta tetap memerhatikan kaidah yang berlaku. Isi bahan ajar perlu mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan serta bagian-bagian lainnya yang harus terperinci. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ruhimat dalam Yuanita (2019, hlm. 200) mengatakan bahwa bahan atau materi pelajaran yang diimplementasikan dari isi kurikulum, yakni mata pelajaran atau bidang studi dengan topik atau subtopik dan rinciannya. Maka dari itu, bahan ajar merupakan bentuk pengembangan dari materi pembelajaran yang ada dalam kurikulum.

Sehubungan dengan hal di atas, menurut E. Kosasih (2021, hlm. 1) mengatakan bahwa bahan ajar adalah pegangan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk mempermudah rangkaian proses pembelajaran. Artinya, bahan ajar dapat mempermudah guru untuk merinci bahan materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Dengan adanya bahan ajar pendidik dapat menelusuri jenis bahan ajar mana yang lebih cocok bagi peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan rangkaian materi ajar yang berkaitan dengan kurikulum yang berlaku. Bahan ajar memuat bahasan materi yang disajikan dalam berbagai bentuk media. Bahan ajar juga dapat memberikan pemahaman bagi peserta didik untuk mengetahui kompetensi apa yang harus ia kuasai. Dengan demikian peserta didik akan lebih interaktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

f. Bentuk Bahan Ajar

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa bahan ajar merupakan bagian penting dari perangkat pembelajaran. Untuk memilih bahan ajar yang cocok bagi peserta didik, pendidik perlu mengetahui bentuk – bentuk bahan ajar yang umum digunakan. Menurut Prastowo dalam Magdalena (2020, hlm. 315) mengatakan bahan ajar dibagi berdasarkan bentuk, cara kerja, sifat dan substansi isi/materi. Berikut bentuk-bentuk bahan ajar yang perlu diketahui:

1) Bahan Ajar Menurut Bentuknya

Secara umum, pendidik sudah mengenal berbagai bentuk bahan ajar. Menurut Prastowo dalam Magdalena (2020, hlm. 315) mengatakan dari segi bentuknya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

- a) Bahan ajar cetak (*printed*), yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contoh: *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wall chart*, foto/gambar, model, atau maket.
 - b) Bahan ajar dengar (audio) atau program audio, yaitu: semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contoh: kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
 - c) Bahan ajar pandang dengar (audio visual), yaitu: segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contoh: video, *compact disk*, dan film.
 - d) Bahan ajar interaktif (*Interactive Teaching Materials*), yaitu: kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh pengguna dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan atau perilaku alami dari presentasi. Contoh: *compact disk* interaktif.
- 2) Menurut Cara Kerja Bahan Ajar

Cara kerja masing-masing bahan ajar tentu berbeda. Pendidik harus teliti memilih cara kerja bahan ajar yang efektif. Tak hanya itu cara kerja bahan ajar juga menjadi salah satu pengaruh terciptanya suasana kelas yang asyik dan menyenangkan. Menurut Prastowo dalam Magdalena (2020, hlm. 316) mengemukakan bahwa berdasarkan cara kerjanya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

- a) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan. Bahan ajar ini adalah bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi didalamnya. Sehingga, siswa bisa langsung mempergunakan (membaca, melihat, mengamati bahan ajar tersebut. Contoh: foto, diagram, *display*, model, dan lain sebagainya.
- b) Bahan ajar yang diproyeksikan. Bahan ajar yang diproyeksikan adalah bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan dan atau dipelajari siswa. Contoh: *slide*, *filmstrips*, *overhead transparencies* (OHP), dan proyeksi komputer.
- c) Bahan ajar audio. Bahan ajar audio adalah bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Untuk menggunakannya, kita mesti memerlukan alat pemain (*player*) media perekam tersebut, seperti tape compo, CD, VCD, multimedia *player*, dan sebagainya. Contoh: kaset, CD, *flash disk*, dan sebagainya.
- d) Bahan ajar video. Bahan ajar ini memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk video *tape player*, VCD, DVD, dan sebagainya. Karena bahan ajar ini hamper mirip dengan bahan ajar audio, jadi memerlukan media rekam. Namun, perbedaannya bahan ajar ini ada pada gambarnya. Jadi, secara bersamaan, dalam tampilan dapat diperoleh sebuah sajian gambar dan suara. Contoh: video, film, dan lain sebagainya.
- e) Bahan (media) komputer. Bahan ajar komputer adalah berbagai jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Contoh: *Computer Mediated Instruction* (CMI) dan computer based multimedia atau hypermedia.

3) Menurut Sifat Bahan Ajar

Jika dilihat dari sifatnya menurut Prastowo dalam Magdalena (2020, hlm. 316) maka bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu:

- a) Bahan ajar berbasis cetak, yang termasuk dalam kategori bahan ajar ini adalah buku, pamphlet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, charts, foto, bahan dari majalah atau Koran, dan lain sebagainya.
- b) Bahan ajar berbasis teknologi, yang termasuk dalam kategori bahan ajar ini adalah *audioassete*, siaran radio, *slide*, *filmstrips*, film, video, siaran televisi, video interaktif, *computer based* tutorial, dan multimedia.
- c) Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek. Contoh: *kit sains*, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya.
- d) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan ineraksi manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh). Contoh: telepon, *handphone*, video *conferencing*, dan lain sebagainya.

4) Menurut Subtansi Bahan Ajar

Menurut Prastowo dalam Magdalena (2020, hlm. 317) mengatakan secara garis besar, bahan ajar (*Instructional Materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Atau, dengan kata lain, materi pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga jenis materi, yaitu materi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari paparan di atas aspek-aspek bahan ajar memiliki fungsinya masing-masing. Secara eksplisit bahan ajar dapat membantu pendidik serta peserta didik. Peserta didik dapat lebih mandiri menerima pengetahuan baru dengan cara belajar yang tidak membosankan. Berbagai macam bentuk-bentuk bahan ajar sudah seharusnya dimanfaatkan semaksimal mungkin baik oleh pendidik maupun peserta didik.

g. Fungsi Bahan Ajar

Secara garis besar, bahan ajar yang dapat berfungsi untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Bahan dirancang dan disusun dengan mengikuti kaidah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Komponen-komponen yang harus dipenuhi dalam penyusunan bahan ajar antara lain konsistensi, format, organisasi, dan cover. Adapun fungsi bahan ajar menurut Magdalena (2020, hlm. 322) adalah konsistensi, format, organisasi, dan cover sebagai berikut:

- 1) Konsistensi: Penyusunan bahan ajar harus memperhatikan konsistensi dalam hal pemakaian font, spasi, dan tata letak
- 2) Format: Penyajian dalam bahan ajar perlu memperhatikan format kolom tunggal

atau multi, format kertas vertikal atau horizontal, dan icon yang mudah ditangkap.

- 3) Organisasi: Materi pembelajaran harus terorganisasi dengan baik, dalam arti membuat materi pembelajaran yang terdapat dalam bahan ajar tersusun secara sistematis
- 4) Cover: Daya tarik peserta didik terhadap bahan ajar pada umumnya lebih banyak dari bagian sampul. Oleh sebab itu, bagian sampul dianjurkan untuk menampilkan gambar, kombinasi warna, dan ukuran huruf yang serasi. Selain itu, dalam bahan ajar juga dapat diberikan tugas dan latihan yang dikemas dengan menarik sehingga peserta didik tidak merasa bosan.

Dapat disimpulkan di dalam bahan ajar terdapat penilaian untuk mengukur penguasaan kompetensi dari setiap tujuan pembelajaran. Biasanya pendidik membuat kolom skala penilaian peserta didik dengan mencantumkan komponen-komponen mana saja yang harus termuat dalam indikatornya serta menentukan skor dari skala penilaian tersebut.

h. Komponen Kelayakan Bahan Ajar

Komponen Kelayakan Bahan Ajar yang telah ditetapkan oleh (Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam Salikin, dkk 2022, hlm. 165) mengatakan bahwa komponen kelayakan bahan ajar terbagi ke dalam tiga bagian yaitu sebagai berikut:

a) Standar isi/materi

Kesesuaian uraian materi dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dengan memerhatikan ketepatan materi, ketepatan konsep, ketepatan definisi dan ketepatan ilustrasi.

b) Bahasa

Menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik sesuai dengan jenjang kelas, dan pemakaian bahasa yang komunikatif.

c) Standar Isi dalam Penyajian

Pendukung penyajian bahan ajar dan teknik penyajian bahan ajar.

i. Peran Bahan Ajar

Pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki peran penting. Peran tersebut menurut Tian Belawati dalam Tini Sundari (2020, hlm. 317) mengatakan bahwa bahan ajar memuat peran bagi guru dan siswa dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok. Agar diperoleh pemahaman yang lebih jelas akan dipaparkan masing-masing peran sebagai berikut.

Bagi Guru; bahan ajar bagi guru memiliki peran yaitu:

- a) Menghemat waktu guru dalam belajar Adanya bahan ajar, siswa dapat ditugasi mempelajari terlebih dahulu topik atau materi yang akan dipelajarinya, sehingga guru tidak perlu menjelaskan secara rinci lagi.
- b) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator. Adanya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran maka guru lebih bersifat memfasilitasi siswa dari pada penyampai materi pelajaran.
- c) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Adanya bahan ajar maka pembelajaran akan lebih efektif karena guru memiliki banyak waktu untuk membimbing siswanya dalam memahami suatu topik pembelajaran, dan juga metode yang digunakannya lebih variatif dan interaktif karena guru tidak cenderung berceramah.

Bagi Siswa ; bahan ajar bagi siswa memiliki peran yakni:

- a) Siswa dapat belajar tanpa kehadiran/harus ada guru.
- b) Siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja dikehendaki.
- c) Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri.
- d) Siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri.
- e) Membantu potensi untuk menjadi pelajar mandiri.

Dari paparan di atas, terdapat beberapa peran bahan ajar yang perlu diketahui oleh untuk membuat konsep bahan ajar menjadi lebih baik . Disamping itu adanya peran bahan ajar diharapkan pendidik dapat menelusuri proses pembelajaran yang lebih efektif. Kejelasan mengenai aspek-aspek pembelajaran akan lebih terperinci dan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ria Wulan Asfari	Aspek Moralitas Dalam Novel Delusi Karya Supaat I. Latief	Hasil penelitian yang disimpulkan penulis bahwa aspek moralitas dalam novel Delusi ini	Penelitian ini memiliki persamaan pada fokus penelitian yaitu meneliti aspek moralitas.	Objek yang diteliti berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan novel sedangkan peneliti

			<p>memuat dua analisis penting yaitu kajian moralitas otonom dan moralitas heteronom. Pertama adalah tokoh bapak mempercayakan semua yang terjadi kepada Tuhan bukan kepada sesajen. Namun tokoh bapak ini tetap memakai sesajen sebagai bentuk menghargai adat istiadat di daerah tersebut. Dengan demikian tindakan yang dilakukan bapak ini termasuk ke</p>		<p>menggunakan objek penelitian berupa cerita rakyat.</p>
--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	-----------------------------------------------------------

			<p>dalam moralitas heteronom. Kedua adalah warga menghargai ritual yang menjadi kepercayaan pemangku adat di daerah tersebut. Warga melakukan hal itu karena takut akan hukuman yang akan terjadi kepada dirinya sehingga dengan terpaksa menuruti semua yang diperintahkan. Dengan demikian tindakan warga termasuk moralitas hereronom.</p>		
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

			<p>Ketiga adalah tokoh madun yang memiliki sikap jujur dan polos sehingga membuat teman-temannya selalu percaya. Begitu pula ketika Madun menghormati orang tuanya. Contohnya saja ketika Madun merasa lapar jika bapaknya belum makan maka ia akan menunggunya. Tindakan yang dilakukan Madun tersebut termasuk ke dalam sikap terpuji. Dengan demikian sikap madun termasuk ke</p>		
--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

			<p>dalam aspek moralitas otonom atau tanpa adanya paksaan (berasal dari kehendak pribadi). Keempat adalah Tokoh Madun menyadari bahwa dengan bersekolah demi kebaikannya. Tindakan yang dilakukan tokoh Madun tersebut demi memenuhi harapan orang tuanya yang menganggap bahwa dengan mengenyam pendidikan akan mengangkat derajat kedua orang tuanya. Serta</p>		
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

			<p>kepatuhan tokoh Madun kepada orang tuanya menjadi ladang amal kebaikan. Dengan demikian hal tersebut termasuk ke dalam moralitas otonom.</p>		
2.	Gaudensia Wanguna wati, Chairil Effendy, A. Totok Priyadi	<p>Moralitas Tokoh Minke Dalam Roman Tetralogi Buru Karya Pramoedya Ananta Toer</p>	<p>Moralitas tokoh Minke yang akan dianalisis berkaitan dengan moralitas Tokoh Minke dengan Tuhannya, diri sendiri, dan sesama manusia. Pertama adalah tokoh Minke melakukan sembahyang.</p>	<p>Penelitian ini memiliki persamaan mengenai fokus penelitian yaitu tentang moralitas.</p>	<p>Perbedaannya terdapat pada spesifikasi jenis moralitas yang dianalisis. Serta objek penelitian yang digunakan.</p>

			<p>Tindakan yang dilakukan tokoh Minke menunjukkan moralitas yang baik berkaitan dengan hubungan bersama TuhanNya. Dengan demikian tokoh Minke memiliki niat yang sungguh-sungguh untuk beribadah kepada Tuhan. Kedua adalah Tokoh Minke mengadu kepada TuhanNya atas semua cobaan yang dialami diusianya yang masih muda. Tindakan tersebut menunjukkan moralitas baik berkaitan</p>		
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

			<p>dengan hubungan Minke dengan TuhanNya. Dengan demikian Tokoh Minke mempercayai adanya Tuhan sebagai tempat untuk berkeluh kesah, mengadukan semua hal yang terjadi kepada dirinya.</p> <p>Ketiga adalah ketertinggalan pelajaran pada diri Minke. Ketertinggalan yang dialaminya tidak membuatnya putus asa.</p> <p>Minke terus berusaha agar dirinya optimis dalam menghadapi</p>		
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

			<p>mata pelajaran yang dianggap sulit. Tindakan yang dilakukan Minke tersebut menunjukkan moralitas baik yang berkaitan dengan hubungannya dengan diri sendiri. Dengan demikian tokoh Minke menanamkan jiwa percaya diri untuk segala hal yang dihadapinya. Keempat adalah Tokoh Minke menyadari semua kesalahan yang dilakukannya. Tokoh Minke juga</p>		
--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

			<p>menggerutu diri sendiri karena telah lancang mulutnya tersebut. Tindakan yang dilakukan Minke tersebut menunjukkan moralitas tidak baik berkaitan dengan hubungannya dengan diri sendiri. Dengan demikian tokoh Minke menanamkan rasa bertanggung jawab dengan kesiapan untuk menerima segala macam hukuman. Kelima adalah Minke ingin menunjukan kebolehan</p>	
--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

			<p>dihadapan sahabatnya, bahwa ia semakin maju dan bertambah kemampuannya tidak hanya menulis dalam bahasa Belanda tetapi ia juga mampu menulis dalam bahasa Inggris. Tindakan yang dilakukan tokoh Minke tersebut menunjukkan moralitas tidak baik yang berkaitan dengan hubungannya dengan diri sendiri. Dengan demikian kekesalan yang dirasakan tokoh Minke</p>		
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

			<p>membuatnya ingin menunjukkan eksistensi diri bahwa tokoh Minke memiliki kelebihan dalam menulis Bahasa asing. Keenam adalah adanya kejujuran dari diri Minke yang merasa kagum kepada gadis Indo ang bernama Annelies dan ia pun jatuh hati kepadanya. Tindakan yang dilakukan Minke tersebut menunjukkan moralitas baik yang berkaitan dengan hubungannya dengan diri sendiri.</p>		
--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

			<p>Dengan demikian perilaku jujur tokoh Minke telah mengutarakan isi hatinya tanpa ada niat lain yang terpendam. Tokoh Minke hanya berharap wanita yang dicintainya bisa membalas perasaannya tersebut. Ketujuh adalah adanya rasa takut pada diri Minke. Minke takut keberadaanya tidak diterima. Ia sadar bahwa ia adalah seorang pribumi yang dianggap hina pada masa itu. Perasaan yang</p>		
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

			<p>dirasakan Minke menunjukkan moralitas tidak baik berkaitan dengan hubungannya dengan diri sendiri. Dengan demikian rasa ketakutan menerpa dirinya karena khawatir harga dirinya akan dihina oleh teman sebayanya. Tokoh Minke juga gelisah karena takut terjadi pengusiran yang tidak diinginkan. Kedelapan adalah adanya keinginan Minke untuk membalas rasa</p>		
--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

			<p>sakit hati yang pernah dirasakannya. Ia berniat untuk membuat sahabatnya Jean Marais tersingung atas ucapannya sebagaimana yang pernah ia rasakan. Perasaan yang dirasakan tokoh Minke tersebut menunjukkan moralitas tidak baik berkaitan dengan hubungannya dengan diri sendiri. Dengan demikian rasa dendam yang dirasakan Minke tidak terlepas dari perilaku</p>		
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

			<p>temannya yang tidak wajar memperlakukakan tokoh Minke seenaknya saja. Kalimat yang menyatakan hatinya harus menaggung kesakitan sebagaimana yang aku rasakan jelas membuktikan jika Minke memiliki rasa dendam terhadap sahabatnya Jeans Marais. Ia menginginkan agar rasa sakit hati pada dirinya juga dirasakan oleh sahabatnya. Kesembilan adalah saat Minke berada di rumah</p>		
--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

			<p>Trundungso petani miskin yang tertindas oleh penguasa gula. Keluarga Trundungso hidup penuh berkekurangan bahkan untuk makan saja terkadang tidak dapat terpenuhi apalagi untuk membeli pakaian. Selain itu, kondisi rumah keluarga tersebut juga bisa dikatakan tidak layak huni. Akan tetapi, meskipun dalam keadaan seperti itu Minke</p>		
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

			<p>tidak merasa hina berada di antara keluarga tersebut. Perasaan yang dirasakan tokoh Minke tersebut menunjukkan moralitas baik berkaitan dengan hubungannya dengan diri sendiri. Tokoh Minke memiliki sikap yang penuh dengan kesederhanaan. Selain itu, mampu menerima segala kekurangan keluarganya. Kesepuluh adalah tokoh Minke merasa rindu kepada istrinya</p>		
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

			<p>Anneleis yang telah berangkat ke Nderland. Istri Minke dibawa paksa oleh sepupunya Ir Mauritis Mellema yang secara hukum berhak mendapat hak pengasuhan atas Anniles. Sayangnya Annelies tidak mendapat perhatian sampai pada akhirnya meninggal dunia.</p> <p>Perasaan yang dirasakan tokoh Minke tersebut menunjukkan moralitas baik berkaitan hubungannya dengan diri</p>		
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

			<p>sendiri. Dengan demikian kerinduan yang dirasakan Minke merupakan bentuk rasa kasih sayang kepada istrinya sehingga tokoh Minke mengalami kesedihan yang begitu mendalam serta rasa kejadian ini menjadi hal yang membuat Minke sangat merasa terpukul. Kesebelas adalah adanya rasa belaskasihan pada diri Minke melihat seorang anak kecil yang menangis</p>		
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

			<p>karena sedang mencari sesuatu. Tokoh Minke dengan senang hati membantu anak kecil itu walaupun anak kecil tersebut merupakan anak dari ayah yang mempunyai masalah dengan Minke. Perasaan yang dirasakan tokoh Minke tersebut menunjukkan moralitas baik berkaitan dengan hubungannya dengan sesama manusia. Dengan demikian tokoh Minke memiliki sikap belaskasihan yang berani</p>		
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

			<p>menghiraukan permasalahan yang terjadi antara dirinya dengan ayah gadis kecil itu dan berusaha untuk mengesampingkan ego menggebu-gebu. Kedua belas adalah danya rasa kebersamaan tokoh Minke dengan keluarganya. Ia rela makan di atas daun dibandingkan makan menggunakan piring. Tokoh Minke benar – benar menghormati keluarganya, memberikan kasih sayang</p>		
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

			<p>sepuh hati demi kebahagiaan keluarga. Tindakan yang dilakukan tokoh Minke tersebut menunjukkan moralitas baik berkaitan dnegan hubungannya dengan sesama manusia. Dengan demikian tokoh Minke menjunjung tinggi sikap kebersamaan. Selain itu, perilaku Minke tersebut menunjukkan sikap rendah hati walaupun dirinya keturunan bangsawan. Ketigabelas adalah adanya</p>		
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

			<p>rasa tolong menolong pada diri Minke. Ia rela menolong preman yang pekerjaannya hanya merampok dan mencuri saja. Tindakan yang dilakukan Minke menunjukkan moralitas baik berkaitan dengan hubungannya dengan sesama manusia. Dengan demikian tokoh Minke senantiasa menolong orang yang sedang kesusahan tanpa mengharap imbalan apapun. Selain</p>		
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

			itu, tokoh Minke tidak memilih-milih Ketika akan menolong orang. Siapa pun yang membutuhkan pertolongan maka ia segera membantunya tanpa pertimbangan apa pun termasuk Mat Colek yang seorang preman.		
--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Fatimaturrahmi (2018, hlm. 29) mengatakan bahwa kerangka berpikir merupakan pernyataan tentang rancangan konsep pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Berikut kerangka berpikir dalam penelitian.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran

